

---

## TUMBUHAN RITUAL SEBAGAI ARSIP HIDUP : KAJIAN ETNOBOTANI DALAM TRADISI SELAMATAN DESA TEMAS, KOTA BATU

**Fidellawati Wulandari<sup>1</sup>, Diah Ayu Putri Susantia<sup>2</sup>, Galuh Ajeng Ratri  
Anandita<sup>3</sup>, Mohamad Rifki Yoshimi Hidayat<sup>4</sup>, Fahrul Ghani  
Muhaimin<sup>5\*</sup>, Karin Anindita Widya Pitaloka<sup>6</sup>,  
& Susriyati Mahanal<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,&7</sup>Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur  
65145, Indonesia

\*Email: [fahrulghanimuhaimin@gmail.com](mailto:fahrulghanimuhaimin@gmail.com)

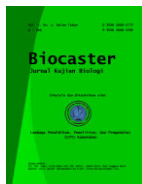
Submit: 14-12-2025; Revised: 19-12-2025; Accepted: 20-12-2025; Published: 04-01-2026

**ABSTRAK:** Tradisi Selamatan Desa Temas erat kaitannya dengan penggunaan tumbuhan dalam pelaksanaannya, namun kurangnya dokumentasi menjadikan pengetahuan etnobotani yang terkandung di dalamnya belum banyak terungkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan ritual yang digunakan dalam Tradisi Selamatan Desa Temas di Kota Batu. Kajian ini berfokus pada identifikasi jenis tumbuhan, habitus, organ yang digunakan, cara penggunaan, tahapan penggunaan, makna filosofis, dan upaya konservasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Informan* kunci ditentukan menggunakan teknik *purposive*, kemudian *informan* tambahan menggunakan *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi *informan* kunci. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat penyajian data kualitatif yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan dominansi penggunaan tumbuhan dalam ritual didasarkan pada makna filosofis yang terkandung dalam tumbuhan tersebut dengan status konservasi mayoritas tumbuhan tergolong *not evaluated* berdasarkan IUCN. Keterkaitan penggunaan tumbuhan dengan makna filosofis yang terkandung secara tidak langsung mendukung pelestarian tumbuhan untuk keberlanjutan ritual. Temuan ini menegaskan bahwa tumbuhan berperan sebagai arsip hidup yang harus dijaga agar berkelanjutan untuk generasi di masa depan.

**Kata Kunci:** Etnobotani, Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal, Selamatan Desa Temas, Tumbuhan Ritual.

**ABSTRACT:** The Temas Village Selamatan tradition is closely related to the use of plants in its implementation, but the lack of documentation means that the ethnobotanical knowledge contained therein has not been widely revealed. This study aims to document and preserve local community knowledge regarding the use of ritual plants used in the Temas Village Selamatan tradition in Batu City. This study focuses on identifying plant types, habits, organs used, methods of use, stages of use, philosophical meanings, and conservation efforts. The type of research used is descriptive qualitative. Data was obtained through interviews, observation, and documentation. Key informants were determined using purposive sampling, then additional informants were selected using snowball sampling based on the recommendations of key informants. The data were analyzed using descriptive statistics to reinforce the presentation of the qualitative data obtained. The results showed that the dominance of plant use in rituals was based on the philosophical meaning contained in the plants, with the conservation status of the majority of plants classified as Not Evaluated according to the IUCN. The connection between plant use and the philosophical meaning contained therein indirectly supports plant conservation for the sustainability of rituals. These findings confirm that plants play a role as living archives that must be preserved for future generations.

**Keywords:** Ethnobotany, Local Wisdom, Local Knowledge, Temas Village Selamatan, Ritual Plants.



**How to Cite:** Wulandari, F., Susantia, D. A. P., Anandita, G. A. R., Hidayat, M. R. Y., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Tumbuhan Ritual sebagai Arsip Hidup : Kajian Etnobotani dalam Tradisi Selamatan Desa Temas, Kota Batu. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 245-261. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.889>



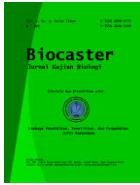
**Biocaster : Jurnal Kajian Biologi** is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Etnobotani dikenal sebagai studi interdisipliner yang melakukan pengkajian terkait hubungan dinamik antara manusia dengan tumbuhan dalam konteks budaya yang berperan penting dalam membantu pelestarian keanekaragaman hayati (Hapni *et al.*, 2024). Penelitian etnobotani telah banyak dilakukan di berbagai penjuru wilayah, seperti studi tentang dokumentasi 64 tumbuhan obat untuk keperluan pengobatan tradisional di Beutong Ateuh Banggalang, Aceh (Nurjannah *et al.*, 2023). Penelitian serupa juga pernah dilakukan terkait pemanfaatan pisang (*Musa* sp.) berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai ekonomi dan potensi konservasi di Desa Puundoho, Kecamatan Pakue Utara, Sulawesi Tenggara (Syamsuri *et al.*, 2023). Hasil penelitian di berbagai tempat tersebut menggambarkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan lingkungan setempat. Daerah di Indonesia yang memiliki ragam budaya sekaligus menjadi ciri khas kearifan lokal masyarakatnya dan hingga saat ini masih dilestarikan dapat ditemukan di Pulau Jawa dengan berbagai macam tradisi yang memanfaatkan tumbuhan, salah satunya yaitu selamatan.

Selamatan dalam budaya Jawa biasanya melambangkan persatuan, baik secara spiritual maupun sosial, dan dilakukan dengan melibatkan banyak orang seperti keluarga, tetangga, saudara, dan teman (Nurazizah, 2022). Bentuk selamatan yang masih sering dilakukan adalah tradisi “selamatan desa” sebagai ungkapan rasa syukur manusia kepada bumi yang telah menyediakan lahan sebagai sumber mata pencaharian, serta pelaksanaan doa bersama untuk terhindar dari *balak* (bahaya) (Nuraseh, 2023). Pelaksanaannya memadukan unsur keagamaan dengan unsur magis yang diyakini masyarakat lokal, dan tradisi ini memiliki keterikatan kuat dengan nilai budaya, norma, dan aturan yang berlaku (Irawan *et al.*, 2023). Salah satu selamatan desa yang masih dilestarikan berada di Desa Temas, Kota Batu, dengan rangkaian kegiatan seperti pagelaran wayang kulit yang menjadi ciri khas masyarakat Kejawen, serta napak tilas yang memanfaatkan berbagai macam bunga sebagai sesaji, dikenal dengan kembang 7 rupa yang juga digunakan dalam ritual Adat Hajat Lembur (Cahyani & Cahyanto, 2024; Hidayana, 2021). Penggunaan bunga untuk sesaji, baik dari segi komposisi, makna simbolik, maupun hubungan etnobotani, masih jarang diteliti, sehingga meninggalkan kekosongan empiris yang menjadi fokus penelitian ini.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait selamatan desa menyoroti aspek ritual dan tata laku, misalnya studi di Desa Sudimoro, Jombang (Hanifah & Ahya, 2020) dan Desa Ngadirejo (Sukma, 2022), serta kajian makna simbolik tumbuhan dalam Ritual *Slametan Ngaturi* (Rosid *et al.*, 2025). Namun, kajian terkait upaya konservasi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi selamatan masih jarang



dibahas, sehingga menjadi celah kebaruan penelitian Tradisi Selamatan Desa Temas. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis pemanfaatan tumbuhan, fungsi, makna filosofis, serta upaya konservasi dalam tradisi Selamatan Desa Temas, guna melengkapi kekosongan kajian sebelumnya sekaligus mendukung pelestarian pengetahuan tradisional dan kearifan lokal masyarakat agraris Jawa. Kajian ini relevan dalam konteks pelestarian budaya di tengah modernisasi (Dean, 2024) dan mendukung tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor 11, yaitu kota dan pemukiman yang berkelanjutan, dan nomor 15 yaitu ekosistem daratan, khususnya tumbuhan ritual.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan tidak hanya pada objek kajian (Desa Temas), tetapi juga pada integrasi kajian etnobotani, makna filosofis, dan upaya konservasi tumbuhan dalam tradisi selamatan desa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, sekaligus menjadi dasar ilmiah bagi pelestarian pengetahuan tradisional serta kearifan lokal yang mulai terancam hilang akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan ritual yang digunakan dalam Tradisi Selamatan Desa Temas di Kota Batu. Kajian ini berfokus pada identifikasi jenis tumbuhan, habitus, organ yang digunakan, cara penggunaan, tahapan penggunaan, makna filosofis, dan upaya konservasi.

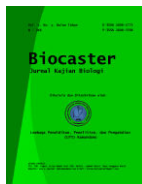
## **METODE**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Temas, Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur, pada bulan November 2025. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk mencari informasi secara mendalam terkait pemanfaatan tumbuhan, makna filosofis, dan juga upaya konservasi tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian tradisi Selamatan Desa Temas.

### **Penentuan Informan**

*Informan* dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan *informan* kunci. Penentuan *informan* kunci mempertimbangkan kriteria pengetahuan mendalam seseorang terhadap tradisi dan keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi. *Informan* kunci yang ditentukan hanya dipilih satu orang. Kemudian, teknik *snowball sampling* digunakan untuk menentukan *informan* tambahan berdasarkan rekomendasi dari *informan* kunci. *Informan* kunci yang terpilih yaitu kepala adat, sedangkan pelaku tradisi merupakan *informan* tambahan berdasarkan rekomendasi dari kepala adat. Pengambilan banyaknya *informan* dilakukan sampai data jenuh dengan kata lain, informasi yang disampaikan oleh *informan* kunci dan *informan* tambahan sama dan tidak ada perbedaan antar keduanya. Penelitian ini telah mematuhi prinsip etika dalam penelitian dengan mengajukan izin secara formal kepada pihak desa dan memberikan penjelasan terkait tujuan penelitian, manfaat, serta prosedur pengambilan data kepada setiap *informan* yang terlibat. Hak privasi dan kerahasiaan *informan* tetap dijaga sesuai dengan permintaan dari para narasumber terkait.



## Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi diterapkan ke sumber data tersebut untuk memastikan keabsahan informasi yang didapatkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi dari *informan* dengan menggunakan instrumen lembar pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan meliputi: 1) nama lokal; 2) bagian tumbuhan yang digunakan; 3) cara penggunaan tumbuhan; 4) tahapan; 5) makna filosofis; dan 6) upaya konservasi pada tumbuhan. Identifikasi tumbuhan dan nama latin mengacu pada IPNI (<https://www.ipni.org>) dan POWO (<https://powo.science.kew.org>). Sementara itu, status konservasi dikonfirmasi melalui IUCN Red List (<https://www.iucnredlist.org>). Observasi dilakukan pasca-acara tradisi berlangsung untuk mengetahui kondisi tempat berlangsungnya tradisi, ketersediaan dan persebaran tumbuhan lokal, habitus atau perawakan setiap tumbuhan yang digunakan, serta mengamati upaya konservasi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Temas terhadap tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Selamatan Desa. Dokumentasi berasal dari arsip pihak Desa Temas berupa foto, video, catatan desa, dan artikel berita lokal, baik berupa foto atau video yang digunakan untuk mendukung data yang diperoleh.

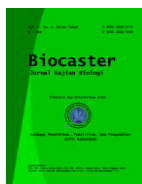
## Analisis Data

Data pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat penyajian data kualitatif yang diperoleh dengan menyajikan diagram persentase habitus tumbuhan, penggunaan bagian tumbuhan, dan status konservasi tumbuhan menurut IUCN. Tahapan pengolahan data yang diperoleh terbagi menjadi tiga tahapan berdasarkan Miles & Huberman (1984), yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan untuk menganalisis data yang diperoleh. Reduksi data dilakukan untuk memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh dengan memfokuskan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian, selanjutnya dilakukan penyajian data berbentuk teks naratif atau dapat berupa tabel, grafik, dan gambar untuk memudahkan pemahaman terkait apa yang diperoleh dari data tersebut, terakhir dilakukan penarikan simpulan dari data yang telah disajikan, dan diverifikasi dengan mengkaji ulang dari data yang telah disajikan secara kritis untuk memperkuat kredibilitas penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Selamatan Desa Temas dilakukan pada Bulan Suro atau Bulan Muharram dengan puncak acara pada hari Selasa Kliwon. Selamatan Desa Temas dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Temas terhadap pemberian Tuhan yang Maha Esa kepada mereka. Tradisi Selamatan Desa Temas juga dikenal dengan sebutan “*Barikan*” oleh masyarakatnya. Rangkaian acara pada tradisi ini antara lain: 1) pengajian umum pembukaan; 2) gugur gunung; 3) *Adek Terop Agung*; 4) *Mendak Tirto*; 5) *Sholawat Nariyah*; 6) selamatan sumber air; 7) penyembelihan kerbau; 8) napak tilas *bedah krawang*; 9) *khotmil Qur'an*; 10) malam *tirakat*; 11) kirab tumpeng; 12) campursari; 13) pagelaran wayang kulit; dan 14) pengajian penutupan.

Ciri khas dari Selamatan Desa Temas terletak pada adanya ritual *Adek Terop Agung* dan penyembelihan kerbau. Penggunaan tumbuhan dalam rangkaian acara



Selamatan Desa Temas paling banyak digunakan pada ritual *Adek Terop Agung*. Pada penyembelihan hewan kerbau juga digunakan tumbuhan sebagai media dalam ritual memandikan kerbau sebelum disembelih. Daging kerbau kemudian dijadikan menu khas dalam Selamatan Desa Temas, yaitu Sate Gapit Kerbau yang memanfaatkan bambu sebagai penggapit daging tersebut.

### **Keanekaragaman Tumbuhan Ritual dalam Tradisi Selamatan Desa Temas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang berasal dari beragam famili dan habitus. Keanekaragaman ini mencerminkan luasnya jenis tumbuhan yang dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Rincian keanekaragaman tumbuhan yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan Ritual dalam Tradisi Selamatan Desa Temas.**

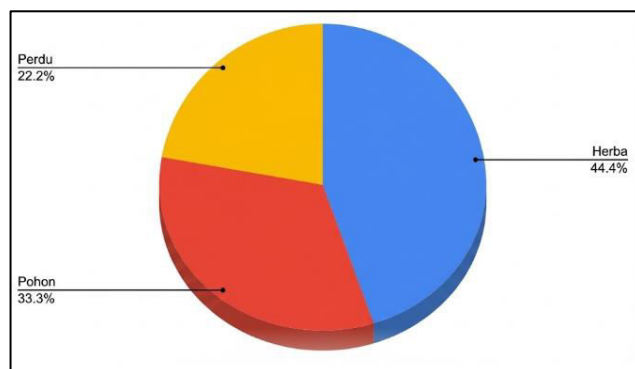
No.	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Habitus
1	Poaceae	Tebu Hitam	<i>Saccharum officinarum</i>	Herba
2	Arecaceae	Kelapa Gading	<i>Cocos nucifera</i> var. <i>aurea</i>	Pohon
3	Arecaceae	Kelapa Ijo	<i>Cocos nucifera</i> var. <i>viridis</i>	Pohon
4	Musaceae	Pisang Raja	<i>Musa paradisiaca</i>	Herba
5	Musaceae	Pisang Sobo	<i>Musa sapientum</i>	Herba
6	Musaceae	Pisang Ambon	<i>Musa acuminata</i>	Herba
7	Musaceae	Pisang Sundul Langit	<i>Musa troglodytarum</i>	Herba
8	Poaceae	Bambu Jawa	<i>Gigantochloa atter</i>	Herba
9	Arecaceae	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Pohon
10	Asparagaceae	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Perdu
11	Moraceae	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Pohon
12	Poaceae	Jagung	<i>Zea mays</i>	Herba
13	Poaceae	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Herba
14	Fabaceae	<i>Opo-opo</i>	<i>Phyllodium pulchellum</i>	Perdu
15	Primulaceae	Rempeni	<i>Ardisia humilis</i>	Perdu
16	Acanthaceae	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Herba
17	Fabaceae	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Pohon
18	Moraceae	Kluwih	<i>Artocarpus camansi</i>	Pohon
19	Euphorbiaceae	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Perdu
20	Moraceae	Kayu Tawa	<i>Artocarpus anisophyllus</i>	Pohon
21	Poaceae	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Herba
22	Cyperaceae	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i>	Herba
23	Malvaceae	Waru	<i>Hibiscus sterculiifolius</i>	Pohon
24	Anacardiaceae	Jenar	<i>Lannea coromandelica</i>	Pohon
25	Rosaceae	Mawar	<i>Rosa</i> sp.	Perdu
26	Asparagaceae	Sedap Malam	<i>Polianthes tuberosa</i>	Herba
27	Rutaceae	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>	Perdu

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 1, tercatat keberagaman spesies sebanyak 27 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi Selamatan Desa Temas. Secara taksonomi, spesies tanaman tersebut terdistribusi ke dalam berbagai famili dengan tingkat keragaman yang bervariasi. Ditunjukkan keberadaan predominasi dari famili Poaceae (suku rumput-rumputan) sebanyak 5 spesies, dan Musaceae (suku pisang-pisangan) sebanyak 4 spesies. Famili Arecaceae (suku pinang-pinangan) dan Moraceae (suku ara-araan) masing-masing diwakili 3 spesies. Dominansi famili Poaceae dan Musaceae dalam ritual tersebut merefleksikan karakteristik dari vegetatis lokal yang erat kaitannya dengan pola



pertanian masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa pemilihan jenis tumbuhan dalam tradisi Selamatan Desa Temas tidak hanya didasarkan pada ketersediaan ekologis, tetapi juga pada nilai simbolik, fungsi ritual, dan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Tumbuhan dari famili Poaceae (seperti padi, jagung, tebu) dan Musaceae (seperti pisang raja, pisang sobo) merupakan komoditas agraris yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar (perkarangan dan lahan pertanian). Keberadaan ragam spesies pertanian ini sejalan dengan identitas wilayah tersebut sebagai Kampung Ekologi Temas yang secara strategis mengembangkan potensi agrowisata melalui pemanfaatan area pertanian dan perkebunan sebagai daya tarik eduwisata (Zaki & Adnyana, 2024). Hal ini didukung oleh Aisy & Cahyanto (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam suatu tradisi dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan ketersediaan potensi hayati di lingkungan setempat. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Temas memanfaatkan sumber daya hayati yang dapat diakses dengan nilai guna dalam kehidupan sehari-hari untuk diintegrasikan ke dalam ritual tersebut.

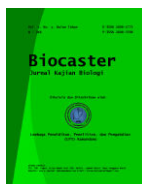


**Gambar 1. Persentase Habitus Tumbuhan Ritual yang Digunakan dalam Tradisi Selamatan Desa Temas.**

Berdasarkan Gambar 1, diketahui informasi tumbuhan terkait dengan persentase penggunaan tumbuhan pada tradisi Selamatan Desa Temas menurut habitusnya. Ditinjau dari aspek habitus atau perawakan tumbuhan, komponen penyusun ritual *Barikan* Desa Temas memiliki berbagai struktur vegetasi yang berbeda. Proporsi tanaman yang digunakan didominasi oleh tanaman habitus herba (terna) sebanyak 44,4% dan pohon sebanyak 33,3% sebelum diikuti oleh spesies habitus perdu (semak) sebanyak 22,2%. Tingginya tingkat proporsi habitus herba yang mencakup spesies seperti *Musa* sp. (pisang-pisangan), *Oryza sativa* (padi), dan *Saccharum officinarum* (tebu) mengindikasikan bahwa ritual ini banyak memanfaatkan tanaman semusim atau tanaman yang melambangkan kesuburan pertanian. Sementara itu, keberadaan habitus pohon seperti *Cocos nucifera* (kelapa) dan *Ficus benjamina* (beringin) merepresentasikan simbolik ritual.

#### **Pemanfaatan Tumbuhan Ritual dalam Tradisi Selamatan Desa Temas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi dilakukan melalui berbagai bentuk dan tahapan penggunaan. Pola pemanfaatan tersebut mencerminkan cara masyarakat menyesuaikan jenis dan bagian tumbuhan dengan kebutuhan dalam rangkaian kegiatan tradisi. Pemanfaatan tumbuhan



tersebut juga menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun serta berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Rincian bentuk pemanfaatan tumbuhan yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

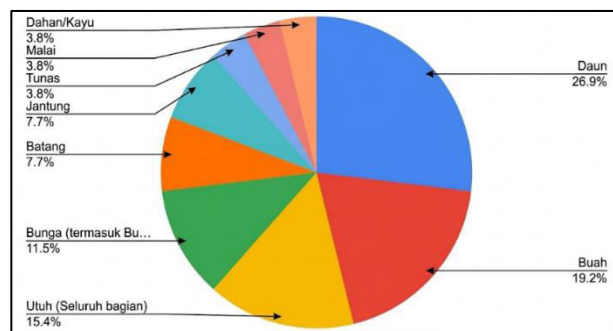
**Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Ritual dalam Tradisi Selamatan Desa Temas.**

No.	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan	Cara Penggunaan
1	Tebu Hitam	Batang dan Daun	Dipasang sebagai bagian dari tiang atau hiasan utama pada <i>Terop Agung</i> .
2	Kelapa Gading	Buah	Digantung sebagai hiasan <i>Terop Agung</i> .
3	Kelapa <i>Ijo</i>	Daun	Sebagai atap <i>Terop Agung</i> .
4	Pisang Raja	Buah dan Jantung	Dipasang di sisi tiang <i>Terop Agung</i> .
5	Pisang <i>Sobo</i>	Buah dan Jantung	Dipasang di sisi tiang <i>Terop Agung</i> .
6	Pisang Ambon	Semua Bagian	Dipasang di sisi tiang <i>Terop Agung</i> .
7	Pisang Sundul Langit	Semua Bagian	Dipasang di sisi tiang <i>Terop Agung</i> .
8	Bambu Jawa	Batang, Daun, dan Bunga	Sebagai tiang, hiasan, dan penjepit sate gapit kerbau dalam <i>Terop Agung</i> .
9	Pinang	Bunga Jantan	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
10	Andong	Semua Bagian	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
11	Beringin	Daun	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
12	Jagung	Buah	Digantung di sisi tiang <i>Terop Agung</i> .
13	Padi	Daun dan Malai	Digantung di sisi tiang <i>Terop Agung</i> .
14	Opo-opo	Daun	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
15	Rempeni	Daun	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
16	Sambiloto	Daun	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
17	Asam Jawa	Daun	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
18	Kluwih	Daun	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
19	Puring	Semua Bagian	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
20	Kayu Tawa	Dahan/Kayu	Dipasang di bagian ujung atas dekat dengan atap sebagai penyangga atap.
21	Alang-alang	Semua Bagian	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
22	Rumput Teki	Semua Bagian	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
23	Waru	Daun	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
24	Jenar	Daun	Diletakkan di sisi tiang <i>Terop Agung</i> sebagai hiasan.
25	Mawar	Bunga	Tabur bunga di makam leluhur.
26	Sedap Malam	Bunga	Sebagai wewangian di <i>Terop Agung</i> .
27	Kemuning	Bunga	Sebagai media untuk memandikan kerbau sebelum disembelih.

Penggunaan tumbuhan dalam tradisi Selamatan Desa Temas (*Barikan*) didasarkan pada manifestasi simbolik doa dan harapan masyarakat yang

diungkapkan melalui filosofi *jarwo dosok* (*kerata basa*). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat setempat, berbagai jenis tumbuhan ini diaplikasikan secara khusus pada ritual *Terop Agung* dan pelengkap ritual sakral. Secara umum, bagian-bagian tumbuhan dimanfaatkan untuk tiga fungsi utama meliputi bahan konstruksi, elemen estetika dan simbolis, serta sarana ritual atau penyucian. Pada konstruksi struktural, beberapa spesies memegang peranan penting sebagai penyangga struktur fisik *Terop Agung*. Tebu hitam (*Saccharum officinarum*) dan bambu jawa dimanfaatkan secara utuh (batang) sebagai tiang penyangga utama. Penggunaan batang tebu yang kokoh merepresentasikan fondasi yang kuat dengan daunnya dibiarkan sebagai hiasan alami. Kayu tawa difungsikan pada organ dahan atau kayunya untuk dipasang di bagian ujung atas dekat atap sebagai penyangga.

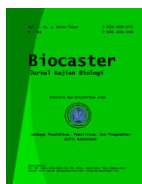
Pada bagian atap, daun muda (janur) yang berasal dari Kelapa hijau (*Cocos nucifera*) dianyam menaungi struktur terop. Dalam fungsi estetika dan simbolisme, tanaman yang dimanfaatkan sebagai ornamen pada *Terop Agung* dimanfaatkan dengan cara digantung maupun diletakkan di samping tiang. Penggunaan tanaman pangan seperti padi (daun dan malai), jagung (buah), dan berbagai jenis pisang (pisang raja, pisang sobo, pisang ambon, pisang sundul langit) merepresentasikan simbol kemakmuran dan hasil bumi masyarakat. Penggunaan tanaman pisang secara spesifik dibedakan berdasarkan perlakuannya. Pisang raja dan pisang *sobo* hanya dimanfaatkan buah dan jantungnya, sedangkan pisang ambon dan pisang sundul langit digunakan secara utuh di sisi tiang. Tanaman buah lainnya seperti kelapa gading bertindak sebagai hiasan dengan peletakkannya yang digantung. Sedangkan bunga jantan pada tanaman pinang (*manggar jambe*) digunakan dalam meningkatkan nilai estetikanya.



**Gambar 2. Persentase Bagian Tumbuhan Ritual yang digunakan dalam Tradisi Selamatan Desa Temas.**

Gambar 2 menjelaskan persentase dari penggunaan organ tumbuhan dalam tradisi Selamatan Desa Temas. Daun mendominasi dengan persentase 26,9% dan diikuti dengan organ buah sebanyak 19,2%. Tanaman yang secara spesifik hanya dimanfaatkan organ daunnya meliputi beringin, waru, jenar, *opo-opo*, rempeni, sambiloto, dan asam jawa. Penyusunan keberagaman daun ini untuk menciptakan nuansa rimbun dan alami yang mengelilingi area ritual. Kelompok tumbuhan terakhir yang berperan dalam ritual penyucian dan fungsi aromatik yang dimiliki, khususnya terkait dengan pemeliharaan hewan kurban (kerbau) dan penghormatan leluhur.





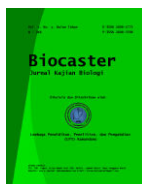
Bunga-bunga seperti mawar, sedap malam, dan kemuning yang memiliki sifat aromatik dimanfaatkan sebagai wewangian di area *Terop Agung* dan sebagai media memandikan kerbau sebelum disembelih dan sebagai bunga tabur (napak tilas) di makam leluhur. Nuansa sakral tersebut dilengkapi oleh keberagaman tanaman pelengkap lainnya seperti tanaman pagar dan tanaman liar (beringin, andong, puring, dan rumput teki) yang berperan dalam melengkapi nuansa sakral tersebut dihiasi di bagian sisi tiang. Pemanfaatan berbagai organ tumbuhan tersebut mengindikasikan bahwa tumbuhan yang digunakan memiliki fungsi ganda dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutubessy *et al.* (2021) terkait ritual adat yang biasanya dilakukan karena tumbuhan tersebut tidak hanya berguna untuk ritual adat, tetapi juga menunjang kebutuhan sehari-hari seperti pangan dan bangunan.

### **Makna Filosofis Tumbuhan Ritual dalam Tradisi Selamatan Desa Temas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan dalam tradisi memiliki makna filosofis yang beragam berdasarkan jenis dan bagian tanaman yang dimanfaatkan. Pemaknaan tersebut terbentuk dari pengetahuan lokal yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Rincian makna filosofis setiap tumbuhan yang digunakan disajikan pada Tabel 3.

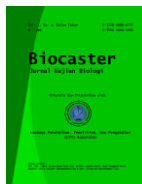
**Tabel 3. Makna Filosofis Tumbuhan Ritual dalam Tradisi Selamatan Desa Temas.**

No.	Nama Lokal	Makna Filosofis
1	Tebu Hitam	" <i>Antebing Kalbu</i> " (kemantapan hati). Warga harus mantap hatinya dalam berdoa yang diumpamakan sebagai manusia harus lebih manis, mantep, perlakuannya jangan pemaarah, hitam sebagai tolak bala, memantapkan diri, hati untuk menyembah gusti.
2	Kelapa Gading	Pengingat untuk selalu memiliki pikiran yang teguh atau fokus " <i>Kencengne Pikir</i> " tidak boleh ragu-ragu dan sebagai simbol kecerdasan dan kejernihan pikiran, dan penerang pikiran.
3	Kelapa <i>Ijo</i>	Melambangkan kekuatan dan kedahsyatan dan pengingat pada kuasa Allah SWT.
4	Pisang Raja	Harapan untuk memperoleh kemuliaan seperti raja.
5	Pisang <i>Sobo</i>	" <i>Sobo</i> ", harapan supaya warga gemar bersilaturahmi atau berkunjung.
6	Pisang Ambon	Melambangkan kehidupan utuh.
7	Pisang Sundul Langit	Tidak akan mati sebelum memberikan manfaat.
8	Bambu Jawa	Kekuatan dan kerukunan; Digunakan pada sate gapit, mengapit <i>hablumminannas</i> dan <i>hablumminallah</i> , tidak ditusuk atau dilukai, tetapi diapit atau dirangkul bersama-sama sehingga terwujud persaudaraan selamanya.
9	Pinang	Sebagai manusia kita harus " <i>ngerti angger-angger</i> " atau tahu aturan, tidak asal dalam bicara dan menegakkan sopan santun.
10	Andong	Sifat manusia, bahwa tuhan tidak akan memberikan apapun kepada umatnya yang kurang pasti selalu lebih dan cukup maka dari itu kita diminta untuk bersyukur.
11	Beringin	Sebagai simbol pengayoman atau perlindungan.
12	Jagung	" <i>Ojo adigang adigung</i> " sebagai pengingat jangan ada sikap sombong atau merasa paling unggul dan jangan meremehkan orang berdasarkan kelebihan yang kita miliki.
13	Padi	Pengingat bahwa manusia selayaknya harus dapat memberi manfaat mulai dari lahir sampai meninggal.



No.	Nama Lokal	Makna Filosofis
14	<i>Opo-opo</i>	Sifat manusia, bahwa tuhan tidak akan memberikan apapun kepada umatnya yang kurang pasti selalu lebih dan cukup maka dari itu kita diminta untuk bersyukur.
15	Rempeni	Sifat manusia, bahwa tuhan tidak akan memberikan apapun kepada umatnya yang kurang pasti selalu lebih dan cukup maka dari itu kita diminta untuk bersyukur.
16	Sambiloto	Sifat manusia, bahwa tuhan tidak akan memberikan apapun kepada umatnya yang kurang pasti selalu lebih dan cukup maka dari itu kita diminta untuk bersyukur.
17	Asam Jawa	Sifat manusia, bahwa tuhan tidak akan memberikan apapun kepada umatnya yang kurang pasti selalu lebih dan cukup maka dari itu kita diminta untuk bersyukur.
18	Kluwih	Sifat manusia, bahwa tuhan tidak akan memberikan apapun kepada umatnya yang kurang pasti selalu lebih dan cukup maka dari itu kita diminta untuk bersyukur.
19	Puring	Pengingat agar menjadi manusia jangan mudah marah dan bisa mengendalikan hawa nafsu.
20	Kayu Tawa	“Towo” sebagai penawar dan tolak balak dari hal-hal gaib.
21	Alang-alang	Harapan untuk terhindar dari banyak halangan dan memperoleh restu Tuhan Yang Maha Kuasa supaya semuanya berjalan dengan lancar.
22	Rumput Teki	“ <i>Malu sing ati-ati</i> ” menjalani kehidupan harus hati-hati jangan mudah meremehkan hal kecil yang bisa menjadi masalah.
23	Waru	Sifat manusia, bahwa tuhan tidak akan memberikan apapun kepada umatnya yang kurang pasti selalu lebih dan cukup maka dari itu kita diminta untuk bersyukur.
24	Jenar	Sifat manusia, bahwa tuhan tidak akan memberikan apapun kepada umatnya yang kurang pasti selalu lebih dan cukup maka dari itu kita diminta untuk bersyukur.
25	Mawar	Hidup harus hati hati dalam menjalani kehidupan alam dalam bermasyarakat. Teliti dalam menjaga tingkah laku, nafsu, agar selamat selamanya.
26	Sedap Malam	Hidup harus hati hati dalam menjalani kehidupan alam dalam bermasyarakat. Teliti dalam menjaga tingkah laku, nafsu, agar selamat selamanya.
27	Kemuning	Hidup harus hati hati dalam menjalani kehidupan alam dalam bermasyarakat. Teliti dalam menjaga tingkah laku, nafsu, agar selamat selamanya.

Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan dalam rangkaian yang ada pada tradisi Selamatan Desa Temas merupakan bagian dari pengetahuan yang diwariskan secara turun-menurun. Pada tradisi Selamatan Desa Temas terdapat 27 jenis tumbuhan yang digunakan, tumbuhan tersebut memiliki makna filosofis tersendiri dalam rangkaian acara yang ada seperti yang sudah dijelaskan pada Tabel 3. Makna filosofis tersebut mencerminkan keterkaitan erat antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual, khususnya dalam masyarakat Jawa, serta menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan tumbuhan dan lingkungan. Manusia dan tumbuhan atau lebih luas lagi lingkungan, adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pengaruh ini menunjukkan sejauh mana manusia memahami cara menggunakan dan mengelola tumbuhan. Maka dari itu, keberlanjutan nilai keanekaragaman hayati yang terdapat di Indonesia harus dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ilmu Etnobotani dapat menjadi salah satu upaya untuk



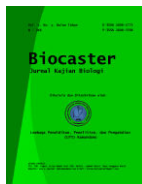
menjaga pengetahuan suatu golongan masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman (Harsono *et al.*, 2025; Sejabaledi, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara kepada *informan*, tumbuhan yang digunakan tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan simbolisme dan ajaran etis yang diwariskan secara turun-temurun dengan makna yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Tumbuhan pertama yang digunakan adalah kelompok yang mewakili keteguhan hati dan kekuatan batin. Tebu hitam, kelapa gading, dan kelapa *ijo* mengajarkan bahwa manusia harus memiliki pikiran dan hati yang mantap dalam menghadapi berbagai hal dalam kehidupan. Melalui tumbuhan-tumbuhan ini, masyarakat Temas menegaskan bahwa kekuatan spiritual merupakan pondasi utama dalam hidup.

Kelompok berikutnya adalah tumbuhan yang berkaitan dengan kemuliaan, manfaat, dan nilai-nilai sosial yang berasal dari jenis-jenis tanaman pisang dan tanaman padi. Terdapat juga kelompok tumbuhan yang memuat pesan tentang kerukunan dan etika bersikap seperti bambu jawa, pinang, dan jagung merupakan simbol yang menegaskan bahwa tata krama dan kerendahan hati adalah nilai penting dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Beberapa tumbuhan dalam tradisi Selamatan Desa Temas seperti andong, rempeni, sambiloto, asam jawa, waru, jenar, dan kluwih menggambarkan tentang rasa syukur sekaligus menunjukkan bahwa selamatan bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media untuk merenungkan peran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Tumbuhan yang memiliki makna yang menekankan tentang pengendalian diri, kewaspadaan, dan perlindungan digambarkan oleh tanaman puring, rumput teki, mawar, sedap malam, kemuning, dan alang-alang yang ada pada tradisi Selamatan Desa Temas yang menjadi simbol bahwa keselamatan hidup sering kali bergantung pada kemampuan seseorang mengatur diri dan memahami batas-batasnya. Tumbuhan ini menjadi simbol bahwa keselamatan hidup sering kali bergantung pada kemampuan seseorang mengatur diri dan memahami batas-batasnya. Pengelompokan makna tumbuhan dalam Selamatan di Desa Temas, Kota Batu memperlihatkan betapa masyarakat memanfaatkan alam sebagai media pengajaran moral, spiritual, dan sosial yang terus hidup hingga kini.

Dalam sejumlah ritual tradisional Jawa dan masyarakat adat lainnya, tumbuhan bukan hanya pelengkap upacara, melainkan media komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai moral, spiritual, dan sosial kepada generasi penerus (Kartika & Wicaksono, 2024). Hal ini sejalan dengan kajian etnobotani yang menjelaskan terkait pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan struktur nilai dan pandangan hidup masyarakat lokal sekaligus membuka peluang bagi konservasi aplikatif untuk menjaga keanekaragaman hayati dan budaya. Penelitian etnobotani menunjukkan bahwa sejumlah tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat memiliki fungsi simbolik dan spiritual, seperti menjadi wujud rasa syukur kepada Tuhan, media penyucian diri, serta penghubung antara manusia dan kosmologi spiritual masyarakat. Tumbuhan-tumbuhan ini tidak hanya dipakai sebagai bahan ritual, tetapi mencerminkan nilai keagamaan dan pandangan hidup yang diwariskan dalam tradisi. Pemahaman terhadap makna simbolik tumbuhan dalam ritual adat juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya (Harsono *et al.*, 2025).



### Konservasi Tumbuhan Ritual dalam Tradisi Selamatan Desa Temas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konservasi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi dapat ditinjau melalui status keterancamannya berdasarkan *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List*. Analisis ini memberikan gambaran mengenai tingkat risiko kepunahan spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Rincian status konservasi setiap jenis tumbuhan tersebut disajikan pada Tabel 4.

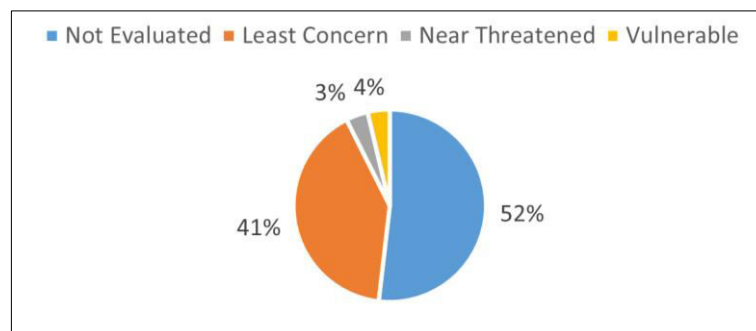
**Tabel 4. Status Konservasi Tumbuhan Ritual dalam Tradisi Selamatan Desa Temas.**

No.	Nama Lokal	Status Konservasi IUCN
1	Tebu Hitam	<i>Not Evaluated</i>
2	Kelapa Gading	<i>Not Evaluated</i>
3	Kelapa Ijo	<i>Not Evaluated</i>
4	Pisang Raja	<i>Not Evaluated</i>
5	Pisang Sobo	<i>Not Evaluated</i>
6	Pisang Ambon	<i>Least Concern</i>
7	Pisang Sundul Langit	<i>Not Evaluated</i>
8	Bambu Jawa	<i>Not Evaluated</i>
9	Pinang	<i>Least Concern</i>
10	Andong	<i>Least Concern</i>
11	Beringin	<i>Least Concern</i>
12	Jagung	<i>Least Concern</i>
13	Padi	<i>Not Evaluated</i>
14	Opo-opo	<i>Least Concern</i>
15	Rempeni	<i>Not Evaluated</i>
16	Sambiloto	<i>Not Evaluated</i>
17	Asam Jawa	<i>Least Concern</i>
18	Kluwih	<i>Near Threatened</i>
19	Puring	<i>Least Concern</i>
20	Kayu Tawa	<i>Vulnerable</i>
21	Alang-alang	<i>Not Evaluated</i>
22	Rumput Teki	<i>Least Concern</i>
23	Waru	<i>Least Concern</i>
24	Jenar	<i>Least Concern</i>
25	Mawar	<i>Not Evaluated</i>
26	Sedap Malam	<i>Not Evaluated</i>
27	Kemuning	<i>Not Evaluated</i>

Berdasarkan Tabel 4, diketahui tumbuhan apa saja yang digunakan dalam tradisi Selamatan Desa Temas beserta status konservasinya. Tumbuhan yang digunakan dalam Selamatan Desa Temas diperoleh dari pekarangan, lahan pertanian, perkebunan, atau tumbuhan yang tumbuh liar di wilayah Desa Temas. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui hampir seluruh tumbuhan diperoleh dari wilayah Desa Temas, tetapi kayu tawa didapatkan dari alam sekitar (Gunung Arjuno). Warga Temas sangat mengusahakan untuk memperoleh tumbuhan yang digunakan dalam Selamatan Desa dari sekitar lingkungan mereka. Mayoritas dari mereka bermata pencaharian sebagai petani didukung oleh lingkungan wilayahnya yang masih dapat dijumpai lahan pertanian, perkebunan, ataupun lahan yang ditumbuhi tanaman secara liar memudahkan mereka dalam menemukan tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan ritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Amalia & Haryana (2022), bahwa upacara adat memiliki keterkaitan dengan lingkungan,

bukan hanya karena menggunakan bahan alami dalam pelaksanaannya, tetapi juga karena bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi serta menyampaikan ajaran moral agar manusia senantiasa menghormati alam. Pengetahuan tentang cara menggunakan tumbuhan lokal ini sudah diturunkan oleh leluhur sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Masyarakat Desa Temas sejauh ini hanya memanfaatkan yang terdapat di lingkungan sekitar mereka, tetapi belum melakukan budidaya secara khusus terhadap tanaman yang digunakan dalam tradisi Selamatan Desa. Budidaya tumbuhan seharusnya dilakukan oleh masyarakat Desa Temas agar tetap terjaga spesiesnya. Budidaya dapat dilakukan di pekarangan rumah untuk menghasilkan makanan pelengkap dari sawah dan ladang, sayuran, buah-buahan, bahan olahan pangan tradisional, obat keluarga, sekaligus menambah pemasukan rumah tangga (Yuniti *et al.*, 2022). Sementara itu, tumbuhan liar biasanya didapatkan dari hutan atau tumbuh secara liar di sekitar pekarangan rumah dan pinggiran jalan desa. Tumbuhan liar ini juga memiliki berbagai kegunaan, tidak hanya untuk upacara adat, tetapi juga sebagai kayu bakar, obat-obatan, pakan ternak, dan keperluan lainnya.

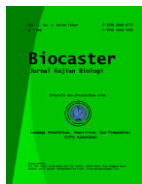


**Gambar 3. Status Konservasi Tumbuhan Ritual dalam Tradisi Selamatan Desa Temas.**

Berdasarkan Gambar 3, diketahui informasi tumbuhan dengan status konservasi IUCN (*International Union for Conservation of Nature*). Tumbuhan yang digunakan dalam tradisi Selamatan Desa Temas didominasi 52% dengan status *Not Evaluated* (NE) dan sebanyak 41% tumbuhan memiliki status konservasi LC (*Least Concern*). Status konservasi LC (*Least Concern*) merupakan kategori untuk spesies yang telah dievaluasi dan termasuk dalam tingkat kekhawatiran rendah (Anugra *et al.*, 2024). Tumbuhan seperti *Areca catechu*, *Cocos nucifera* var. *aurea*, dan *Musa paradisiaca* termasuk tumbuhan yang memiliki risiko rendah untuk mengalami kepunahan, karena biasanya tumbuhan tersebut mudah dibudidayakan (Marsanda *et al.*, 2024).

Selain status *Least Concern* (LC), ditemukan juga tumbuhan dengan status *Near Threatened* (NT) dan *Vulnerable* (VU). Tumbuhan dengan status *Near Threatened* (NT), yaitu *Artocarpus camansi* atau dikenal dengan kluwih, status tersebut menandakan bahwa kluwih tergolong hampir terancam (Putra *et al.*, 2022). Selanjutnya tumbuhan dengan status *Vulnerable* (VU), yaitu *Artocarpus anisophyllus* (kayu tawa). Keberadaan tumbuhan *Artocarpus anisophyllus* menunjukkan bahwa spesies tersebut mengalami ancaman serius terhadap





keberlangsungan hidupnya di habitat alami (Hidayat *et al.*, 2025). Walaupun tanaman yang digunakan saat Selamatan Desa Temas sebagian besar berstatus aman, tetapi terdapat beberapa spesies yang memiliki status terancam.

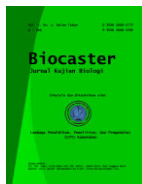
Tumbuhan yang didominasi dengan status *least concern* dan *not evaluated* menunjukkan adanya pengetahuan tradisional dalam memilih tumbuhan yang digunakan saat Selamatan Desa Temas mudah dibudidayakan, sehingga menghindari pengambilan terhadap spesies yang terancam di alam. Tetapi, spesies *Artocarpus camansi* dan *Artocarpus anisophyllus* membutuhkan konservasi berbasis lokal. Konservasi berbasis lokal yang dapat dilakukan masyarakat, yaitu membatasi untuk pengambilan terlalu banyak suatu spesies, menanam sekaligus merawat spesies yang terancam di sekitar Desa Temas, dan bila memungkinkan masyarakat Desa Temas dapat mengganti spesies yang terancam dengan spesies yang memiliki status aman, tetapi memiliki makna filosofis yang sama. Gabungan antara nilai spiritual dan ilmu konservasi yang terus berkembang memiliki potensi untuk membuat tradisi Selamatan Desa Temas sebagai salah satu cara pelestarian *in-situ* dan *ex-situ* secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Tradisi Selamatan Desa Temas memanfaatkan kekayaan biodiversitas lokal yang terdiri atas 27 spesies tumbuhan dari beberapa famili utama, seperti Poaceae (7 spesies), Musaceae (5 spesies), Arecaceae (4 spesies), dan Moraceae (3 spesies) yang merefleksikan identitas agraris masyarakat setempat. Berdasarkan habitus, penggunaan tumbuhan didominasi oleh tanaman herba, sekitar 60% dari total spesies. Setiap jenis tumbuhan memiliki makna filosofis sebagai simbol harapan, keteguhan hati, serta harmonisasi hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Selamatan Desa Temas tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga berperan penting dalam menjaga pengetahuan etnobotani serta secara eksplisit mendukung upaya konservasi tumbuhan berbasis kearifan lokal. Dominasi famili Poaceae dan Musaceae, serta tingginya proporsi herba memberikan bukti bahwa masyarakat secara selektif memanfaatkan tumbuhan yang mudah diperoleh dan berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian etnobotani dengan menegaskan hubungan antara budaya, pengetahuan lokal, dan pemanfaatan sumber daya tumbuhan secara berkelanjutan, sekaligus menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi model konservasi berbasis komunitas yang efektif.

## SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan membandingkan tradisi Selamatan Desa Temas dengan tradisi serupa di desa atau wilayah lain guna mengidentifikasi pola pemanfaatan tumbuhan dan variasi makna simboliknya secara komparatif. Penelitian mendatang juga perlu mengkaji aspek ekologis dan status konservasi dari setiap spesies tumbuhan yang digunakan untuk mengetahui dampak jangka panjang praktik budaya ini terhadap keberlanjutan sumber daya hayati. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan etnobotani, ekologi, dan sosial-budaya juga dianjurkan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kearifan lokal dalam konservasi biodiversitas.

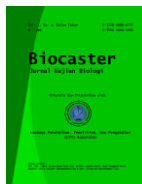


## UCAPAN TERIMA KASIH

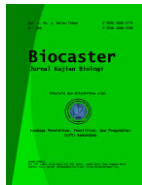
Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada *informan* atas partisipasi dan keterbukaan dalam berbagi informasi selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada Masyarakat Desa Temas, Kota Batu yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian di lapangan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisy, N. R., & Cahyanto, T. (2024). Penggunaan Tanaman Lokal di Kampung Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung untuk Kebutuhan Adat Tali Paranti. *Mikroba : Jurnal Ilmu Tanaman, Sains dan Teknologi Pertanian*, 1(3), 1-10. <https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.148>
- Amalia, L., & Haryana, W. (2022). Upacara *Serentaun* sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan di Bidang Pertanian. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 163-167. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4301>
- Anugra, N., Fajriyani, F., Trimulfiana, T., & Ansar, M. (2024). Eksplorasi Tumbuhan Liar Berpotensi Obat di Kecamatan Masalle Enrekang. *Oryza : Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(2), 156-163. <https://doi.org/10.33627/oz.v13i2.2687>
- Cahyani, H. W., & Cahyanto, T. (2024). Studi Etnobotani Ritual Adat Hajat Lembur di Desa Wisata Tutugan Cibolerang Kecamatan Cinunuk Kabupaten Bandung. *BioEksakta : Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 6(2), 122-128. <https://doi.org/10.20884/1.bioe.2024.6.2.11392>
- Dean, M. (2024). Exploring Ethnobotanical Knowledge: Qualitative Insights into the Therapeutic Potential of Medicinal Plants. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 6-18. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.491>
- Hanifah, N., & Ahya, A. S. (2020). Tinjauan Antropolinguistik Tradisi Selamatan Sedekah Desa di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang. *Sastranesia : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 174-185. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1712>
- Hapni, N., Monica, D. T., Hayu, E., & Ade, F. Y. (2024). Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan (Etnobotani) di Desa Janji Nauli Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. In *Prosiding SEMNASBIO 8* (pp. 188-199). Padang, Indonesia: Universitas Negeri Padang.
- Harsono, B. M., Prasetyo, T. H., & Jannah, I. N. (2025). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat *Ngaben* Suku Bali di Desa Patoman Kabupaten Banyuwangi, Indonesia. *Biologiei Educația : Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 91-105. <https://doi.org/10.62734/be.v5i2.736>
- Hidayat, A. A., Suyantri, E., & Kusuma, Y. W. C. (2025). Conservation Analysis of Threatened Tree-Level Plant Species on the Island of Java. *Journal of Biology, Environment, and Edu-Tourism*, 1(1), 1-6.
- Hudayana, B. (2021). Pengembangan Seni-Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawa dan Santri di Desa pada Era Reformasi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15641>



- Hutubessy, J. I., Tima, M. T., & Murdaningsih, M. (2021). Studi Etnobotani Keragaman Tanaman Pangan Lokal Etnis Lio Flores Kabupaten Ende. *Jurnal Pertanian*, 12(2), 96-104. <https://doi.org/10.30997/jp.v12i2.4079>
- Irawan, G., Harahap, M. H., Nasution, K. S., Hanafi, M. R., & Khalis, S. A. (2023). Tradisi Pertunjukan Wayang Kulit Bahasa Jawa: Studi Kasus Pertunjukan di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Human and Education*, 3(2), 197-202. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.191>
- Kartika, E., & Wicaksono, H. (2024). The Philosophy of Ethnobotany and the Transformation of *Jamasan Pusaka* Tradition in the Pendopo of Batang District. *Jurnal Humaniora*, 36(2), 188-206. <https://doi.org/10.22146/jh.93978>
- Marsanda, F. D., Adriadi, A., & Witono, J. R. (2024). Pengetahuan Lokal dan Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat *Kenduri Sko* pada Masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, Indonesia. *Biospecies*, 17(2), 73-86. <https://doi.org/10.22437/biospecies.v17i2.36104>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publications.
- Nuraseh, S. (2023). Selamatan Bersih Desa sebagai Wujud Ucapan Syukur dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 146-157. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.55261>
- Nurazizah, I. (2022). Tinjauan Filosofis dalam Tradisi Upacara *Selamatan Mitoni* dan Sajian Nasi Tumpeng: Studi Deskriptif di Desa. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 381-398. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.13595>
- Nurjannah, N., Muslih, A. M., & Rasnovi, S. (2023). Studi Etnobotani Jenis Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 514-521. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i1.22816>
- Putra, I. N. G., Faiqoh, E., & Wiratama, I. G. N. M. (2022). Status Konservasi dan Keanekaragaman Jenis Ikan yang Diperdagangkan di Pasar Ikan Tradisional di Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*, 25(2), 149-155. <https://doi.org/10.14710/jkt.v25i2.13610>
- Rosid, A., Muhimmatin, I., & Jannah, I. N. (2025). Etnobotani Ragam Tumbuhan pada Ritual *Slametan Ngaturi* Suku Osing Kemiren Banyuwangi untuk Pengembangan Poster Edukasi. *Biologiei Educația : Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 106-120. <https://doi.org/10.62734/be.v5i2.754>
- Sejabaledi, A. R. (2024). A Review on the Use of Indigenous Knowledge for Medicinal Plants Conservation. *Natural Resources and Sustainable Development*, 14(1), 141-152. <https://doi.org/10.31924/nrsd.v14i1.156>
- Sukma, T. P. (2022). *Slametan* Desa Sajrone Tradhisi *Grebeg Memetri* Ing Desa Ngadirejo Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Online Baradha* 18(2), 528-548. <https://doi.org/10.26740/job.v18n2.p528-548>
- Syamsuri, S., Hastuti, H., Alang, H., & Hamdani, I. M. (2023). Etnobotani: Nilai Ekonomi Pemanfaatan Pisang (*Musa* sp.) Berbasis Kearifan Lokal pada



**Biocaster : Jurnal Kajian Biologi**

E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 245-261

Email: [biocasterjournal@gmail.com](mailto:biocasterjournal@gmail.com)

- 
- Masyarakat Desa Puundoho Kecamatan Pakue Utara. *Oryza : Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 13-23. <https://doi.org/10.33627/oz.v12i1.1042>
- Yuniti, I. G. A. D., Gai, Y. R., & Hanum, F. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Tanaman. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(10), 486-494. <https://doi.org/10.53625/jpm.v2i10.6664>
- Zaki, M., & Adnyana, M. B. (2024). Strategi Pengembangan Potensi Eduwisata di Kampung Ekologi Temas. *JiIP : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7771-7778. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5617>